

Prophetica

Journal of Hadith Studies

Volume I, Number 1, January - June 2025

ISSN: 3124-3363 (p)



Pandangan Snouck Hurgronje Terhadap Tradisi Pembacaan Kitab Hadis di Nusantara Pada Akhir Abad Ke-19

Ahmad Firdaus

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail: ahmad.firdaus18@mhs.uinjkt.ac.id

M. Khoirul Huda

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail: m.khoirul@uinjkt.ac.id

Abstract

This article examines the views of Christiaan Snouck Hurgronje, the prominent Dutch Orientalist and colonial advisor, on the hadith text Ḥāsyiyah ‘alā Mukhtaṣar Ibnu Abī Jamrah li al-Bukhārī, as expressed in his official advisory letter (halaman 1989–1991 of Ambtelijke Adviezen van C. Snouck Hurgronje) to the Dutch colonial government on 28 April 1891. Using critical discourse analysis (CDA) based on Teun A. Van Dijk's three-dimensional model—text, social cognition, and social analysis—the study analyzes the textual strategies, cognitive schemas, and power dynamics embedded in Snouck's advisory memo regarding the practice of reading this hadith collection among Acehese Muslims during the Dutch-Aceh War. Contrary to his earlier skepticism about hadith authenticity expressed in Muhammadanisme, and against the colonial government's initial suspicion that this reading practice was a vehicle for anti-colonial resistance, Snouck assessed the kitab positively, argued it posed no political threat, and recommended its preservation in the Bataviaasch Genootschap library. The analysis reveals that Snouck's positive framing was shaped by his Islam Politiek framework, his dual identity as scholar and colonial advisor, and his extensive immersive knowledge of Islam acquired through fieldwork in Mecca and across the Dutch East Indies. Each of Van Dijk's thirteen textual elements—from lexicon and metaphor to presupposition and coherence—converges on a single discursive goal: reframing the colonial government's

suspicious gaze toward an act of Islamic piety as something that poses no threat to colonial authority. The article argues that Snouck's treatment of this hadith text represents a notable case study in the complex, non-deterministic relationship between Orientalist scholarship, colonial administration, and Islamic textual tradition.

Keywords: Snouck Hurgronje, hadith studies, critical discourse analysis, orientalism

Abstrak

Artikel ini mengkaji pandangan Christiaan Snouck Hurgronje, orientalis Belanda sekaligus penasihat pemerintah kolonial Hindia Belanda, terhadap kitab hadis *Ḥāsyiyah 'alā Mukhtaṣar Ibnu Abī Jamrah li al-Bukhārī*, sebagaimana termanifestasi dalam nasihat resminya tertanggal 28 April 1891 kepada Sekretaris Pertama Pemerintah Kolonial Belanda. Dengan menggunakan analisis wacana kritis (AWK) model tiga dimensi Teun A. Van Dijk—teks, kognisi sosial, dan analisis sosial—penelitian ini menganalisis strategi tekstual, skema kognitif, dan dinamika kekuasaan yang tertanam dalam memo nasihat tersebut mengenai praktik pembacaan kitab hadis di kalangan umat Islam Aceh pada masa Perang Aceh. Bertentangan dengan skeptisisme Snouck terhadap otentisitas hadis yang ia ungkapkan dalam *Muhammadanisme*, dan melawan kecurigaan awal pemerintah bahwa praktik ini adalah sarana perlawanan anti-kolonial, Snouck justru menilai kitab tersebut secara positif. Ia menegaskan bahwa tidak adanya ancaman politik dalam karya tersebut dan merekomendasikan penyimpanannya di perpustakaan Bataviaasch Genootschap. Dengan analisis elemen tekstual Van Dijk—dari leksikon dan metafora hingga praanggapan dan koherensi—terdapat satu temuan yang diskursif, yaitu perubahan signifikan dari kecurigaan pemerintah kolonial terhadap praktik kesalehan Islam menjadi sesuatu yang tidak mengancam kekuasaan kolonial. Artikel ini berargumen bahwa penanganan Snouck terhadap kitab hadis ini merupakan studi kasus yang penting tentang relasi yang kompleks dan tidak deterministik antara orientalisme, administrasi kolonial, dan tradisi teks keislaman.

Kata kunci: Snouck Hurgronje, kajian hadis, analisis wacana kritis, orientalisme

Pendahuluan

Orientalisme sering diasumsikan sebagai proyek tunggal yang koheren: pengetahuan sebagai alat penguasaan, kajian Islam sebagai mesin untuk melemahkan perlawanan, dan setiap teks keislaman yang disentuh oleh tangan orientalis secara otomatis menjadi korban apropriasi atau distorsi. Christiaan Snouck Hurgronje (1857–1936) adalah tokoh yang paling sering disebut sebagai perwujudan ideal dari asumsi itu: orientalis Belanda yang menembus Mekkah dengan identitas palsu, berguru kepada ulama-ulama terkemuka, lalu menggunakan pengetahuan yang diperolehnya untuk merancang

kebijakan kolonial yang mematkan perlawanan Aceh. Narasi tersebut tidak sepenuhnya salah. Namun secara realitas terdapat beberapa lapisan yang perlu diperjelas.

Pada 28 April 1891, di tengah berkecamuknya Perang Aceh yang telah berlangsung hampir dua dekade tanpa penyelesaian yang jelas, Snouck menulis surat kepada Sekretaris Pertama Pemerintah Kolonial Belanda. Surat itu merupakan respons atas kekhawatiran resmi pemerintah terhadap sebuah fenomena yang dianggap mencurigakan: masyarakat muslim Aceh secara rutin membaca kitab *Hāsyiyah 'alā Mukhtaṣar Ibnu Abī Jamrah li al-Bukhārī*, sebuah kitab hadis yang diimpor dari tanah Arab dengan biaya mereka sendiri dan dibacakan setiap hari. Konsul Belanda di Jeddah telah melaporkan fenomena ini. Pertanyaan yang menggantung di balik surat resmi tertanggal 18 April 1891 No. 858 yang dikirimkan kepada Snouck adalah: apakah ini persiapan syahid? Apakah membaca hadis-hadis dari kitab al-Bukhārī merupakan bagian dari konsolidasi perlawanan berbasis agama?

Jawaban Snouck sangat mengejutkan. Ia justru membela kitab hadis tersebut secara akademik dan personal. Ia menjelaskan isi dan asal-usul kitab, mengutip hadis-hadis yang menjadi motivasi penulisannya, merujuk pada pengalamannya pribadi menyaksikan tradisi serupa di komunitas Muslim Mekkah, dan akhirnya merekomendasikan agar pemerintah kolonial menyimpan kitab tersebut di perpustakaan Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, sebuah lembaga ilmiah paling bergengsi dalam sistem kolonial Belanda di Hindia Belanda.

Rekomendasi ini menjadi semacam paradoks. Snouck, yang dalam Muhammadanisme menyatakan bahwa ribuan hadis yang menjadi dasar doktrin Islam bukanlah perkataan langsung Nabi melainkan konstruksi para pengikutnya selama tiga abad pertama, justru merekomendasikan bahwa sebuah himpunan hadis pilihan layak disimpan sebagai warisan intelektual yang bernilai di lembaga ilmiah kolonial tertinggi. Snouck, yang pemikirannya tentang Islam Politiek menjadi sumber justifikasi bagi kebijakan-kebijakan kolonial yang menindas, dalam kasus ini menggunakan posisinya untuk melindungi praktik keagamaan yang dicurigai oleh birokratnya sendiri.

Artikel ini menganalisis nasihat tersebut menggunakan analisis wacana kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk yang mencakup tiga dimensi: teks, kognisi sosial, dan analisis sosial. Pertanyaan yang hendak dijawab adalah: Bagaimana pandangan Christiaan Snouck Hurgronje terhadap kitab *Hāsyiyah 'alā Mukhtaṣar Ibnu Abī Jamrah li al-Bukhārī* sebagaimana termanifestasi dalam nasihatnya kepada pemerintah kolonial Belanda tahun 1891, dan faktor-faktor apa yang membentuk pandangan tersebut? Melalui pertanyaan tersebut, artikel ini juga menyentuh persoalan yang lebih luas tentang relasi antara orientalisme, kajian hadis, dan kebijakan kolonial di Indonesia.

Kajian tentang Snouck Hurgronje dalam konteks Indonesia telah cukup mapan, namun sebagian besar berkonsentrasi pada dimensi politiknya. Saidin Ernas menganalisis

implikasi pandangan Snouck terhadap praktik hukum dan politik di Indonesia. Ia menemukan bahwa rekomendasinya tentang Islam Politiek meninggalkan warisan yang bertahan jauh setelah berakhirnya kolonialisme Belanda, termasuk dalam arsitektur lembaga Departemen Agama. Budi Ichwayudi menulis tentang hipokritisme Snouck sebagai orientalis yang mengucapkan syahadat namun menggunakannya sebagai instrumen spionase intelektual. Ah Maftuchan mengkaji pemikiran Snouck tentang politik-hukum Islam secara komprehensif. Taufanny Wahyu Hartanto menganalisis pengaruh konkret konsep Islam Politiek terhadap kebijakan spesifik menyangkut tarekat, ibadah haji, dan zakat fitrah. Effendi mengkaji kegagalan jangka panjang dari strategi Islam Politiek itu sendiri.

Dari sisi kajian yang lebih dekat dengan aspek tekstual dan hermeneutis, M. Khoirul Huda telah menghasilkan dua kontribusi yang relevan. Pertama, artikel tentang paradigma metode pemahaman hadis klasik dan modern dari perspektif analisis wacana, yang menunjukkan bahwa metode pemahaman hadis klasik dibangun atas dasar paradigma positivis sementara yang modern bertumpu pada konstruktivisme. Kedua, analisis dalam Hadis Nabi dalam Ruang Sosial tentang cara kelompok Islamic State mengutip dan membingkai hadis dalam narasi ideologis kekerasan—ini adalah penggunaan AWK dalam kajian hadis yang paling langsung dan sebanding dengan pendekatan dalam penelitian ini.

Di sisi kajian living hadis dan tradisi pembacaan kitab Bukhari, Alis Muhlis dan Norkholis menganalisis praktik pembacaan *Mukhtaṣar al-Bukhārī* melalui teori tindakan sosial Max Weber, Abdul Qadri mengkaji tradisi pembacaan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* di bulan Rajab di sebuah pesantren Kalimantan Barat melalui pendekatan fenomenologi, dan Andi Setiawan mengkaji tradisi selapanan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* di kalangan alumni pesantren Langitan Tuban melalui sosiologi pengetahuan Peter L. Berger.

Dari keseluruhan peta kajian ini, celah yang belum terisi adalah analisis yang secara spesifik menggunakan AWK untuk membedah cara Snouck sendiri mewacanaakan sebuah kitab hadis tertentu dalam kapasitas resminya sebagai penasihat kolonial. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya menganalisis pemikiran Snouck secara tematis dan makro, atau mengkaji tradisi pembacaan kitab hadis dari sudut pandang komunitas Muslim tanpa menyentuh dimensi wacana kolonial yang melingkupinya. Artikel ini mengisi celah tersebut dengan menerapkan AWK model Van Dijk secara sistematis pada sumber primer berupa nasihat resmi Snouck halaman 1989–1991 dalam Nasihat-Nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889–1936, sebagai artefak wacana yang merepresentasikan pertemuan antara orientalisme, administrasi kolonial, dan kajian hadis pada momen yang sangat spesifik dalam sejarah Indonesia.

Kerangka Teori: Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk

Analisis wacana kritis (AWK) berangkat dari premis bahwa bahasa tidak pernah netral. Setiap teks adalah tindakan sosial yang mengandung pilihan-pilihan—kata mana yang dipilih, fakta mana yang ditonjolkan, perspektif mana yang diabaikan—dan pilihan-pilihan itu mencerminkan sekaligus mereproduksi relasi kekuasaan dalam masyarakat. AWK tidak sekadar menganalisis apa yang dikatakan oleh sebuah teks, melainkan mengapa dikatakan dengan cara tertentu dan bukan cara lain, oleh siapa, dalam konteks apa, dan untuk tujuan apa (Eriyanto 2001; Badara 2012).

Di antara berbagai model AWK yang ada—Fairclough, Wodak, Mills—model Teun A. Van Dijk dipandang sebagai yang paling komprehensif karena mengintegrasikan tiga tingkat analisis yang saling melengkapi. Pertama, dimensi teks, yang menganalisis struktur kebahasaan dan retorika dalam teks itu sendiri. Kedua, dimensi kognisi sosial, yang mengkaji proses mental pembuat teks: pengetahuan, keyakinan, prasangka, dan skema-skema kognitif yang membentuk bagaimana ia memandang dunia dan mengekspresikannya melalui teks. Ketiga, dimensi analisis sosial, yang menempatkan teks dalam konteks relasi kekuasaan dan ideologi yang lebih luas dalam masyarakat. Van Dijk menyebut pendekatan ini kognisi sosial justru karena menekankan bahwa produksi teks bukan semata proses individual, melainkan dibentuk oleh struktur sosial dan sekaligus membentuk kembali struktur itu (Eriyanto 2001).

Dalam dimensi teks, Van Dijk mengidentifikasi tiga level struktur. Level pertama adalah struktur makro, yang menangkap tema atau topik keseluruhan teks—apa yang "ingin dikatakan" teks secara global. Level kedua adalah superstruktur, yang mengacu pada kerangka atau skema penyusunan teks—bagaimana bagian-bagian teks diorganisasikan menjadi kesatuan yang utuh. Level ketiga adalah struktur mikro, yang menganalisis pilihan-pilihan linguistik pada level kalimat, kata, dan ungkapan. Dalam struktur mikro, Van Dijk mengidentifikasi tiga belas elemen analisis yang dibagi dalam empat kategori: semantik (latar, detil, maksud, praanggapan), sintaksis (koherensi, pengingkaran, bentuk kalimat, kata ganti), stilistik (leksikon), dan retoris (grafis, metafora, ekspresi). Tematik atau topik menempati posisi sebagai elemen superstruktur tertinggi yang mengikat seluruh dimensi (Eriyanto 2001).

Dalam dimensi kognisi sosial, Van Dijk mengidentifikasi empat jenis skema mental yang membentuk cara pembuat teks memahami dan merepresentasikan realitas: skema individu (bagaimana pembuat teks memandang orang lain), skema tentang diri (bagaimana ia memahami posisi dan identitasnya sendiri), skema peran (bagaimana ia memahami fungsi sosialnya), dan skema kejadian (bagaimana ia menginterpretasikan sebuah peristiwa). Keempat skema ini dipengaruhi oleh pengalaman hidup, latar belakang ideologis, dan proses sosialisasi yang dialami pembuat teks.

Dalam dimensi analisis sosial, dua elemen paling penting adalah praktik kekuasaan (bagaimana posisi dominan seseorang atau kelompok termanifestasi dalam teks) dan akses (bagaimana distribusi akses terhadap sumber daya—termasuk pengetahuan dan

medium komunikasi—menciptakan atau mereproduksi ketimpangan). Bagi Van Dijk, wacana adalah medan di mana kekuasaan dijalankan, dikontestasi, dan direproduksi (Eriyanto 2001).

Pemilihan model Van Dijk dalam penelitian ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan karakter objek kajian. Nasihat Snouck adalah dokumen yang dihasilkan oleh seorang individu dengan profil kognitif yang sangat khas (orientalis dengan pengetahuan Islam yang sangat mendalam, dalam posisi penasihat kolonial), ditujukan kepada audiens dengan kepentingan yang spesifik (birokrasi kolonial yang mencurigai praktik keagamaan sebagai ancaman politik), dan diproduksi dalam konteks relasi kekuasaan yang sangat timpang (penjajah dan terjajah, Barat dan Timur). Ketiga dimensi Van Dijk memungkinkan analisis yang menyentuh seluruh kompleksitas ini sekaligus.

Snouck Hurgronje, Kitab Hadis, dan Konteks Kolonial Aceh

Biografi Intelektual dan Hubungannya dengan Kajian Hadis

Christiaan Snouck Hurgronje lahir pada 8 Februari 1857 di Oosterhout, Belanda, dalam keluarga pendeta Calvinis. Ia menempuh pendidikan teologi di Universitas Leiden sebelum beralih ke Sastra Semit atas saran gurunya De Goeje, dan meraih gelar doktor pada usia 23 tahun dengan disertasi *Het Mekkaansche Feest*. Disertasi itu sendiri sudah memperlihatkan orientasi metodologisnya terhadap hadis: kajian tentang ibadah haji yang mengandalkan sumber-sumber tekstual Islam termasuk hadis dari berbagai koleksi utama seperti Abu Daud, Malik, Bukhari, dan Muslim sebagai bukti historis (Sidik 2020; Van den Doel 2023).

Hubungan Snouck dengan kajian hadis memiliki dua wajah yang kontradiktif. Di satu sisi, dalam Muhammadanisme ia menyatakan secara eksplisit bahwa ribuan hadis yang menjadi dasar doktrin bagi kehidupan umat Islam bukanlah perkataan langsung Nabi Muhammad, melainkan hanya pandangan-pandangan umum dari para pengikutnya selama tiga abad pertama hijriah. Bahkan ia mengatakan bahwa hadis adalah cerita rekayasa yang muncul lama setelah wafatnya Nabi. Ini adalah posisi yang mendekatkannya pada skeptisisme orientalis klasik tentang keabsahan hadis (Syarifuddin 2012).

Namun, di sisi lain, pengaruh intelektual Snouck justru melahirkan salah satu karya paling berguna bagi pengkaji hadis Muslim. Muridnya, A.J. Wensinck, menyusun *A Handbook of Early Muhammadan Tradition* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi menjadi *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī*—indeks tematik hadis yang hingga kini menjadi alat *takhrīj* yang tidak tergantikan. E. Gobebe, juga murid Snouck, ikut terlibat dalam penyusunan karya ini. Paradoks ini menunjukkan bahwa skeptisisme teoritis Snouck terhadap autentisitas historis hadis tidak menghalanginya, termasuk murid-muridnya, untuk memperlakukan

corpus hadis dengan kecermatan akademik yang menghasilkan alat-alat bantu yang berharga bagi tradisi keilmuan Islam itu sendiri (Sya'ban 2023).

Pengalaman langsungnya di Mekkah (1884–1885) menjadi fondasi pengetahuan empiris yang membedakannya dari kebanyakan orientalis. Setelah menyatakan syahadat di hadapan hakim agama Jeddah, berganti nama menjadi Abdul Ghaffar, dan memasuki Mekkah, ia berguru kepada ulama-ulama terkemuka termasuk Ahmad ibn Zayni Dahlan, mufti mazhab Syafi'i dan mahaguru di Masjidil Haram. Di Mekkah ia juga berinteraksi intensif dengan komunitas Jawi, meliputi pelajar dan jamaah haji asal Nusantara, yang membekalinya dengan pemahaman langsung tentang dinamika keislaman di Hindia Belanda (Van den Doel 2023; Munir 2019).

Konsep Islam Politiek sebagai Kerangka Interpretasi

Untuk memahami posisi Snouck dalam nasihat tentang kitab hadis, kerangka Islam Politiek yang ia kembangkan harus dipahami dengan lebih teliti. Konsep ini membagi dimensi kehidupan Islam menjadi tiga ranah yang memiliki implikasi kebijakan berbeda. Pertama, ranah ibadah atau agama murni, yaitu relasi vertikal antara individu dengan Tuhan, mencakup salat, puasa, zakat, dan pembacaan teks keagamaan. Pemerintah kolonial sebaiknya tidak mencampuri ranah ini, bahkan memberikan dukungan, karena campur tangan hanya akan menciptakan kebencian tanpa manfaat strategis. Kedua, ranah sosial kemasyarakatan, berupa interaksi antar manusia yang diatur oleh hukum adat dan kebiasaan. Di sini Snouck merekomendasikan strategi asimilasi bertahap melalui pendidikan gaya Barat. Ketiga, ranah politik, segala aktivitas yang berpotensi menantang otoritas kolonial. Ranah ini saja yang perlu ditindak tegas (Suminto 1985).

Kerangka ini bukan sekadar konstruksi teoritis; ia adalah alat diagnostik yang Snouck terapkan secara konsisten dalam setiap nasihatnya. Ketika pemerintah kolonial mengiriminya laporan tentang praktik keagamaan tertentu, tugas Snouck adalah mendiagnosis: apakah ini ranah ibadah murni, atau apakah ini aktivitas sosial-politik yang terselubungi bahasa keagamaan? Diagnosis yang salah, seperti mengklasifikasikan ibadah murni sebagai ancaman politik, menurutnya sama berbahayanya dengan membiarkan aktivitas anti-kolonial berlangsung tanpa respons.

Kitab Ḥāsyiyah 'alā Mukhtaṣar Ibnu Abī Jamrah li al-Bukhārī

Kitab yang menjadi objek nasihat Snouck adalah karya Syaikh Muhammad bin Ali Asy-Syafi'i Asy-Syanwani, Syaikh al-Azhar dari tahun 1227 H hingga wafatnya pada 1233 H/1818 M. Asy-Syanwani memberikan catatan pinggir (*ḥāsyiyah*) atas *Mukhtaṣar al-Bukhārī* karya Ibnu Abī Jamrah al-Andalusi (w. 699 H/1299 M), seorang ulama Maliki yang meringkas 7.275 hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* menjadi 294 hadis pilihan. Keistimewaan ringkasan Ibnu Abī Jamrah adalah penyederhanaan radikal pada sanad:

hanya perawi di tingkat sahabat yang disebutkan, sehingga kitab menjadi lebih mudah dibaca dan dihafal.

Dalam muqaddimah kitabnya, Ibnu Abī Jamrah mengutip dua landasan utama sebagai motivasi penyusunan. Pertama, hadis yang berbunyi: "Barang siapa menyampaikan satu hadis kepada umatku, yang menyebabkan ada amal baik ditegakkan dan satu kesalahan dijauhan, maka dijamin ia masuk surga." Kedua, perkataan seorang kadi yang menyatakan: "bila dalam musibah orang membaca kitab (Bukhari), maka musibah itu niscaya akan hilang." Motivasi pilihan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* sebagai kitab yang diringkas juga dijelaskan: karena berisi hadis paling murni secara kualitas dan pengarangnya adalah orang saleh yang doanya akan dikabulkan Allah bagi para pembaca hadis-hadisnya. Snouck mengutip bagian-bagian ini secara eksplisit dalam nasihatnya, menunjukkan bahwa ia tidak hanya mengenal kitab secara superfisial (Snouck Hurgronje 1994).

Aceh 1891: Kemelut, Kecurigaan, dan Kitab

Konteks geopolitik nasihat ini tidak bisa diabaikan. Pada April 1891, Perang Aceh—yang dimulai pada 1873—telah berlangsung hampir dua dekade tanpa penyelesaian yang memuaskan bagi pihak kolonial. Aceh dikenal sebagai benteng Islam yang kokoh, di mana ulama dan pemimpin adat bergabung dalam perlawanan yang berulang kali membuat tentara Belanda kocar-kacir. Dalam konteks ini, setiap praktik keagamaan yang intensif dicurigai sebagai bentuk konsolidasi perlawanan.

Laporan konsul Belanda di Jeddah tentang orang Aceh yang mengimpor dan membaca kitab Bukhari menambah kekhawatiran. Jeddah adalah pintu gerbang ibadah haji, dan ibadah haji sendiri telah lama menjadi perhatian khusus pemerintah kolonial karena dianggap sebagai saluran masuk pengaruh Pan-Islamisme. Snouck sendiri sebelumnya pernah meneliti jamaah haji Hindia Belanda di Mekkah untuk kepentingan intelijen. Maka ketika aktivitas keagamaan orang Aceh—bahkan yang dilakukan di wilayah Arab—dilaporkan kepada pemerintah, respons kecurigaan adalah hal yang lazim dan bahkan diharapkan (Suminto 1985; Aizid 2024).

Snouck merespons kecurigaan ini bukan dengan mengabaikannya, tetapi dengan secara sistematis menunjukkan bahwa kecurigaan itu tidak berdasar. Dan cara ia melakukannya—melalui teks nasihat yang dianalisis dalam artikel ini—adalah yang menjadi objek kajian utama kita.

Orientalis Melindungi Hadis: Paradoks Pengetahuan, Kuasa, dan Kesalehan

Alih-alih membedah teks elemen demi elemen menurut tiga dimensi Van Dijk secara terpisah, bagian ini menyusun analisis di sekitar empat temuan utama penelitian. Keempat temuan ini merupakan pola yang muncul berulang dan paling banyak mengungkap logika diskursif nasihat Snouck. Setiap temuan dianalisis dengan mengintegrasikan bukti dari ketiga dimensi Van Dijk sekaligus, yaitu struktur teks,

kognisi sosial pembuat teks, dan relasi sosial-kekuasaan yang melingkupinya, sehingga analisis tidak terpecah menurut perangkat metodologis melainkan terfokus pada substansi temuan. Benang merah yang menyatukan keempatnya adalah satu logika diskursif yang konsisten: seluruh perangkat retorik, kognitif, dan struktural dalam nasihat Snouck bekerja untuk membingkai ulang sebuah praktik keagamaan dari kategori ancaman politis menjadi kategori kesalehan yang tidak berbahaya.

Paradoks Skeptisisme Historis dan Apresiasi Fungsional

Temuan pertama yang paling mencolok adalah kontradiksi antara skeptisisme Snouck terhadap hadis sebagai korpus historis dengan apresiasinya terhadap kitab hadis tertentu dalam konteks praktis. Dalam Muhammadanisme ia menyatakan bahwa hadis-hadis pada dasarnya adalah konstruksi pasca-Nabi. Namun dalam nasihatnya, ia mengutip hadis-hadis dari kitab itu dengan nada yang jelas apresiatif, menyebut pengarangnya saleh dan layak mendoakan pembacanya, dan merekomendasikan agar kitab itu disimpan di lembaga ilmiah bergengsi. Kontradiksi ini bukan inkonsistensi intelektual, melainkan cerminan pemisahan metodologis yang konsisten: antara pertanyaan historis-kritis (apakah hadis ini sungguh berasal dari Nabi?) dan pertanyaan sosiologis-fungsional (apakah teks ini berfungsi penting dalam kehidupan komunitas Muslim?). Bagi Snouck sebagai pejabat yang bertugas memberikan analisis kebijakan, pertanyaan kedua jauh lebih relevan, dan jawabannya jelas: ya, teks ini memiliki fungsi spiritual yang nyata dan mendalam.

Paradoks ini tampak jelas pada dimensi teks melalui penggunaan detil. Snouck memberikan informasi yang jauh lebih rinci daripada yang diminta: ia tidak hanya menyebutkan bahwa kitab itu berisi hadis dari Bukhari, tetapi menjelaskan proses editorial Ibnu Abī Jamrah yang meringkas 7.275 hadis menjadi 294, metode penyederhanaan sanad yang hanya menyebut perawi di tingkat sahabat, motivasi penulisan agar mudah dibaca dan dihafal, dasar pemilihan kitab Bukhari karena kualitas hadisnya yang paling murni dan kesalehan pengarangnya, hingga pengalaman pribadinya menyaksikan tradisi ini di Mekkah. Kepadatan informasi yang positif ini, alih-alih sekadar kelengkapan deskriptif, berfungsi sebagai strategi argumentatif yang menyempitkan ruang bagi inferensi negatif. Seseorang yang mengetahui bahwa kitab ini berisi 294 hadis pilihan tentang amal baik, disusun dengan niat spiritual yang jelas, akan kesulitan mempertahankan kecurigaan bahwa kitab itu adalah instrumen perlawanan.

Yang menjadikan temuan ini sebuah paradoks adalah jarak antara posisi historis-kritis Snouck dan praktik apresiatifnya. Kontradiksi ini bukan inkonsistensi intelektual, melainkan cerminan pemisahan metodologis yang konsisten: antara pertanyaan historis-kritis (apakah hadis ini sungguh berasal dari Nabi?) dan pertanyaan sosiologis-fungsional (apakah teks ini berfungsi penting dalam kehidupan komunitas Muslim?). Bagi Snouck sebagai pejabat yang bertugas memberikan analisis kebijakan, pertanyaan kedua jauh lebih relevan, dan jawabannya jelas: ya, teks ini memiliki fungsi spiritual yang

nyata dan mendalam. Apresiasi fungsional inilah, bukan keyakinan terhadap otentisitas historis, yang menjelaskan nada positif sepanjang nasihat.

Islam Politiek dalam Praktik dan Pembingkai Ulang Latar

Temuan kedua adalah bagaimana kerangka Islam Politiek beroperasi dalam analisis konkret. Pembacaan kitab hadis oleh umat Islam Aceh didiagnosis Snouck sebagai termasuk ranah ibadah murni, bukan ranah politik. Diagnosis ini bukan pilihan arbitrer; ia didasarkan pada analisis isi kitab (tidak ada muatan anti-kolonial), motivasi pembaca (mencari ketenangan spiritual di masa sulit), dan perbandingan dengan praktik serupa di komunitas Muslim lain. Ini menunjukkan bahwa Islam Politiek bukan sekadar konstruksi ideologis yang mengelompokkan aktivitas Islam secara mekanis, melainkan kerangka diagnostik yang dalam penerapannya menuntut pengetahuan substantif tentang Islam. Seorang pejabat yang tidak memahami Islam tidak akan bisa membedakan pembacaan kitab hadis sebagai ibadah dari sebagai mobilisasi politik; Snouck bisa karena ia tahu isi dan fungsi kitab tersebut.

Pada dimensi teks, diagnosis ini diwujudkan melalui operasi pembingkai ulang latar yang sangat cermat. Latar dalam teks ini beroperasi pada dua level yang saling bertentangan. Level pertama adalah latar yang sudah ada dalam benak audiens kolonial: Aceh dalam perang, pembacaan hadis sebagai konsolidasi perlawanan, Jeddah sebagai pusat penyebaran Pan-Islamisme. Snouck tidak mengabaikan latar ini, tetapi secara sistematis memperkenalkan latar alternatif: Mekkah sebagai tempat ia sendiri menyaksikan tradisi pembacaan Bukhari, kitab hadis sebagai warisan ilmiah Islam yang universal, dan praktik membaca hadis sebagai respons spiritual terhadap penderitaan lintas zaman. Dengan memperluas latar dari yang sempit-politis (Aceh versus kolonial, 1891) menjadi yang luas-historis, Snouck mendekontekstualisasi fenomena Aceh dari kerangka ancaman dan menempatkannya kembali dalam kerangka kesalehan. Pergeseran latar inilah yang memungkinkan diagnosis Islam Politiek bekerja.

Pergeseran ini diperkuat oleh metafora yang Snouck kutip dari tradisi penggunaan kitab:

“Pembacaan kitab Bukhari mempunyai kekuatan yang menyelamatkan dalam masa musibah umum.”

Metafora penyelamatan ini secara retorik efektif karena memosisikan kitab hadis bukan sebagai senjata atau dokumen ideologis, melainkan sebagai penolong di tengah bencana. Pilihan leksikon Snouck memperkuat hal ini: seluruh kosakata berasal dari ranah keilmuan Islam (isnad, ikhtisar, kitab) dan spiritualitas (berkah, saleh, musibah), tanpa satu pun kata yang berkonotasi ancaman atau subversi.

Pada dimensi kognisi sosial, diagnosis Islam Politiek ini berakar pada skema kejadian Snouck yang khas. Ia menginterpretasikan pembacaan kitab hadis sebagai peristiwa religius-soteriologis, bukan politis-strategis: masyarakat Aceh yang menghadapi

penderitaan perang beralih kepada sumber daya spiritual yang bermakna bagi mereka. Skema ini dibentuk oleh tiga faktor yang saling menguatkan: pengetahuan tentang fungsi sosial teks keagamaan dalam Islam, pengalaman menyaksikan praktik serupa di Mekkah, dan kerangka Islam Politiek yang secara sistematis mendisposisikannya untuk membedakan antara ibadah dan politik. Inilah yang menegaskan bahwa Islam Politiek bukan sekadar konstruksi ideologis yang mengelompokkan aktivitas Islam secara mekanis, melainkan kerangka diagnostik yang dalam penerapannya menuntut pengetahuan substantif tentang Islam.

Kompleksitas Orientalisme dan Paradoks Kekuasaan yang Melindungi

Temuan ketiga adalah bahwa kasus ini secara konkret menunjukkan kompleksitas relasi antara orientalisme, kolonialisme, dan kajian Islam yang tidak bisa direduksi menjadi formula sederhana. Edward Said dalam *Orientalisme* berargumen bahwa wacana orientalis pada dasarnya berfungsi untuk mendukung dan melegitimasi dominasi Barat atas Timur. Analisis ini memiliki kekuatan besar secara umum, namun dalam kasus spesifik ini, pengetahuan orientalis justru menghasilkan perlindungan terhadap praktik keagamaan yang dicurigai oleh aparatus kolonial yang lebih tidak berpengetahuan. Ini bukan berarti Snouck bukan bagian dari struktur kolonial—ia jelas adalah itu, dan nasihat-nasihat lainnya menunjukkan keterlibatannya dalam strategi yang merugikan umat Islam. Tetapi dalam kasus ini, pengetahuan yang diperoleh dalam konteks kolonial menghasilkan tindakan yang melindungi, bukan menindas. Sejarah tidak selalu berjalan dalam garis lurus, dan agen-agen historis memiliki kompleksitas yang tidak bisa diringkas dalam satu kategori moral.

Kompleksitas ini paling tampak pada dimensi sosial, yaitu pada cara kekuasaan kolonial justru digunakan untuk melindungi. Sebagai Penasihat Urusan Bahasa-Bahasa Timur dan Hukum Islam pada 1891, Snouck memiliki akses langsung kepada para pengambil keputusan tertinggi pemerintah kolonial. Namun dalam nasihat tentang kitab hadis, kekuasaan ini digunakan untuk tujuan yang berlawanan dengan yang biasa diharapkan dari seorang pejabat kolonial: bukan untuk membatasi atau mengawasi praktik keagamaan yang dicurigai, melainkan untuk melindungi dan melegitimasi. Puncak dari penggunaan kekuasaan ini adalah rekomendasi untuk menyimpan kitab di perpustakaan Bataviaasch Genootschap, sebuah afirmasi aktif bahwa kitab itu memiliki nilai akademik yang setara dengan warisan intelektual lain di sana.

Namun pembaca kritis perlu mempertahankan kesadaran tentang batas afirmasi ini. Menempatkan kitab Islam di perpustakaan Belanda juga merupakan bentuk apropriasi: menjadikan warisan intelektual terjajah sebagai bagian dari koleksi penguasa kolonial. Bahwa kitab itu tidak dilarang bukan berarti relasi kekuasaan antara penjajah dan terjajah telah berubah. Dalam konteks historiografis yang lebih luas, rekomendasi Snouck juga dapat dibaca sebagai bagian dari strategi yang lebih besar: dengan memelihara dan memahami Islam, pemerintah kolonial mendapatkan pengetahuan

yang diperlukan untuk mengelola—dan pada akhirnya mengendalikan—masyarakat Muslim secara lebih efektif. Perlindungan dan kontrol, dalam logika kolonial yang canggih, bukanlah dua hal yang saling bertentangan.

Keberanian Snouck terlihat pula pada dimensi teks, dalam ketegasannya mengoreksi pihak kolonial lain. Maksud nasihat tidak dibiarkan tersirat; ia menyatakannya secara langsung, bahkan sampai mengoreksi inferensi konsul Belanda di Jeddah:

“Begitu pula Konsul juga salah jika menarik kesimpulan khusus tentang keadaan di Aceh, atas dasar pembacaan kitab kumpulan hadis Bukhari yang diadakan atas permintaan dan biaya sementara orang Aceh.”

Pernyataan bahwa konsul salah adalah pernyataan yang sangat berani dari seorang penasihat terhadap laporan pejabat kolonial lain. Keberanian ini mencerminkan kepercayaan diri yang hanya bisa datang dari keyakinan bahwa Snouck memiliki dasar pengetahuan yang jauh lebih kuat dibandingkan siapa pun yang mungkin menentangnya. Peningkaran ini juga muncul dalam bentuk yang lebih halus melalui analogi:

“Tetapi bagaimanapun, kejadian ini tidak mempunyai arti lebih jauh dari, misalnya, hari raya Maulud atau doa-doa yang selalu terdengar di permukiman orang Aceh di Mekah, seperti pengalaman saya selama tinggal di sana.”

Akar dari keberanian dan posisi melindungi ini terletak pada dimensi kognisi sosial, yaitu pada identitas ganda Snouck. Self-schema yang paling konsisten dalam nasihat ini adalah pemosisian dirinya sebagai ilmuwan yang memberikan penilaian berdasarkan pengetahuan, bukan sebagai pejabat yang memberikan instruksi berdasarkan kekuasaan. Hal ini termanifestasi secara linguistik melalui pilihan kata ganti saya (bukan kami sebagai representasi pemerintah kolonial), referensi berulang kepada pengalaman pribadinya di Mekkah, dan keberanian menyatakan bahwa konsul salah. Identitas ilmuwan diletakkan lebih dulu untuk membangun kredibilitas, baru kemudian kekuasaan administratif digunakan untuk menerjemahkannya menjadi tindakan kebijakan di ujung nasihat.

Pada akhirnya, temuan ini memperlihatkan asimetri akses yang paradoks. Snouck memiliki akses luar biasa terhadap dua ranah yang jarang dapat dihuni secara simultan oleh satu orang: ranah keilmuan Islam yang mendalam dan ranah kekuasaan kolonial. Umat Islam Aceh tidak memiliki akses sama sekali ke ranah kedua. Paradoksnya, Snouck menggunakan akses superiornya terhadap pengetahuan Islam untuk melindungi komunitas yang tidak memiliki akses ke kekuasaan, sebuah aliansi epistemik yang tidak terduga sekaligus tidak bebas dari kritik. Apakah aliansi semacam ini genuinely emansipatoris atau pada akhirnya tetap mereproduksi ketimpangan adalah pertanyaan yang tidak memiliki jawaban tunggal, dan justru ketidakpastian inilah yang menjadikan

kasus ini studi yang kaya tentang relasi orientalisme dan kolonialisme yang tidak deterministik.

Bagi kajian hadis kontemporer, temuan ini memiliki implikasi yang menarik. Snouck, meskipun bukan Muslim dan memiliki skeptisisme historis terhadap autentisitas hadis, menunjukkan pemahaman yang cukup mendalam tentang fungsi sosial teks-teks hadis dalam kehidupan Muslim. Pemahaman bahwa membaca hadis bukan hanya kegiatan intelektual tetapi juga praktik spiritual yang membentuk komunitas dan memberi penghiburan di masa krisis adalah sesuatu yang relevan untuk diingat dalam kajian living hadis kontemporer.

AWK sebagai Metode untuk Kajian Hadis dalam Konteks Sosial

Temuan keempat berkaitan dengan metodologi. Penggunaan AWK model Van Dijk dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode ini sangat produktif untuk menganalisis teks-teks tentang hadis yang diproduksi dalam konteks sosial-politik yang kompleks. Tidak semua kajian hadis berhadapan dengan teks normatif yang bermaksud menafsirkan makna hadis; sebagian berhadapan dengan teks yang menggunakan atau merepresentasikan hadis dalam konteks tertentu, dan untuk teks semacam ini, AWK menawarkan alat analisis yang lebih kaya daripada analisis isi biasa. Nasihat Snouck bukan teks tafsir hadis dalam pengertian tradisional, melainkan teks yang menggunakan hadis dalam konteks diskursif yang memiliki konsekuensi nyata. AWK membantu kita melihat bagaimana hadis dikutip dan dibingkai bukan hanya sebagai dalil normatif tetapi sebagai strategi retorik dalam relasi kekuasaan. Pengembangan pendekatan ini—khususnya untuk menganalisis penggunaan hadis dalam konteks non-ulama seperti media, kebijakan publik, atau advokasi sosial—adalah area yang masih sangat terbuka untuk dikaji.

Ketiga temuan sebelumnya memperlihatkan bahwa nilai metodologis AWK terletak pada kemampuannya membaca lapisan-lapisan wacana yang tidak terjangkau oleh analisis isi biasa. Pada temuan pertama, AWK mengungkap bagaimana detil tekstual berfungsi sebagai strategi argumentatif. Pada temuan kedua, ia memperlihatkan operasi pemingkai ulang latar yang menerjemahkan kerangka Islam Politik menjadi pilihan kata dan metafora. Pada temuan ketiga, ia membongkar relasi kuasa dan skema identitas di balik teks. Integrasi ketiga dimensi Van Dijk ke dalam satu alur temuan, sebagaimana dilakukan dalam analisis ini, menunjukkan bahwa kekuatan model tersebut bukan terletak pada pembedahan elemen secara mekanis, melainkan pada kemampuannya menyatukan teks, kognisi, dan konteks sosial menjadi satu penjelasan yang utuh tentang bagaimana sebuah teks tentang hadis bekerja dalam relasi kekuasaan.

Kesimpulan

Analisis wacana kritis atas nasihat Christiaan Snouck Hurgronje kepada pemerintah kolonial Belanda tentang pembacaan kitab *Ḥāsyiyah ‘alā Mukhtaṣar Ibnu Abī Jamrah li al-Bukhārī* di Aceh tahun 1891 menghasilkan temuan yang berlapis dan saling menguatkan.

Dari dimensi teks, nasihat ini dibangun dengan strategi retorik yang sangat cermat. Seluruh tiga belas elemen analisis Van Dijk bermuara pada tujuan diskursif yang tunggal: membingkai ulang fenomena pembacaan kitab hadis di Aceh dari kategori ancaman politis menjadi kategori praktik spiritual yang legitimate. Latar yang diperluas dari Aceh ke Mekkah, detil akademik yang mengisi ruang argumentasi, metafora penyelamatan yang memindahkan asosiasi dari medan perang ke ranah soteriologi, leksikon yang secara konsisten positif, dan praanggapan yang menempatkan umat Islam sebagai subjek spiritual yang tulus—semuanya bekerja secara sinergis untuk menghasilkan nasihat yang meyakinkan.

Dari dimensi kognisi sosial, pandangan Snouck dibentuk oleh kombinasi yang langka: pengetahuan empiris mendalam tentang Islam yang diperoleh melalui keterlibatan langsung, identitas ganda sebagai ilmuwan dan pejabat yang dalam kasus ini menempatkan identitas ilmuwan di posisi yang lebih dominan, kerangka Islam Politik yang mendisposisikannya untuk memisahkan ibadah dari politik, dan skema kejadian yang menginterpretasikan pembacaan hadis sebagai respons spiritual terhadap penderitaan—bukan mobilisasi perlawanan.

Dari dimensi analisis sosial, nasihat ini merepresentasikan penggunaan kekuasaan kolonial yang paradoks: posisi dominan digunakan untuk melindungi, bukan menindas. Asimetri akses yang sangat tajam—di mana hanya Snouck yang memiliki pengetahuan Islam sekaligus akses ke kekuasaan—justru menghasilkan perlindungan bagi komunitas yang tidak memiliki akses ke salah satu dari keduanya. Paradoks ini memperlihatkan bahwa relasi antara orientalisme dan kolonialisme tidak deterministik: pengetahuan yang diperoleh dalam konteks penjajahan dapat, dalam kondisi tertentu, menghasilkan tindakan yang melindungi objek pengetahuannya.

Secara lebih luas, artikel ini berargumen bahwa kajian tentang Snouck Hurgronje—dan tentang orientalisme pada umumnya—membutuhkan nuansa yang melampaui narasi-narasi yang terlalu rapi. Snouck adalah figur yang kompleks: ia adalah perancang kebijakan kolonial yang menindas sekaligus seseorang yang, dalam kasus yang dikaji di sini, menggunakan pengetahuannya untuk melindungi kitab hadis dari kecurigaan kolonial yang berlebihan. Kompleksitas ini tidak meringankan atau memperburuk penilaian historis terhadapnya; ia memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana kekuasaan, pengetahuan, dan agama berinteraksi dalam konteks kolonial.

Bagi kajian hadis di Indonesia, penelitian ini mengingatkan bahwa teks-teks hadis tidak hidup dalam ruang hampa. Mereka digunakan, dikutip, dibingkai, dan diperdebatkan dalam konteks relasi sosial yang konkret—termasuk dalam konteks kolonial yang memunculkan nasihat Snouck ini. Memahami bagaimana teks-teks hadis diposisikan dalam berbagai konteks wacana—akademik, kebijakan, keagamaan populer—adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kajian hadis yang komprehensif. AWK model Van Dijk menawarkan salah satu kerangka metodologis yang paling berguna untuk keperluan itu.

Penelitian ini terbatas pada analisis satu dokumen dari ribuan nasihat yang Snouck tulis. Perluasan analisis ke nasihat-nasihat lainnya yang berkaitan dengan kitab-kitab hadis, atau dengan praktik-praktik keagamaan lain di wilayah-wilayah berbeda, akan menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif. Demikian pula analisis komparatif yang menempatkan nasihat Snouck dalam konteks yang lebih luas dari tradisi orientalisme Belanda terhadap Islam menjadi agenda yang mendesak.

Bibliography:

- Aizid, Rizem. 2024. *Snouck Hurgronje: Petualangan Spionase Kolonial Belanda di Nusantara*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.
- Baryadi, Praptomo. 2015. "Analisis Wacana." Artikel Seminar Metode Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia Berkonteks Kekinian. Magelang.
- Effendi. 2012. "Politik Kolonial Belanda Terhadap Islam di Indonesia dalam Perspektif Sejarah (Studi Pemikiran Snouck Hurgronje)." *Jurnal TAPIS* 8(1).
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Ernas, Saidin. 2019. "Pandangan Snouck Hurgronje Tentang Islam dan Implikasinya Terhadap Praktik Hukum dan Politik di Indonesia." *Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial* 12(2).
- Fauzan, Umar. 2014. "Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough hingga Mills." *Jurnal Pendidik* 6(1).
- Hamzah, Alirman. 2003. *Citra Islam di Mata Barat (Sejarah dan Perkembangan Orientalisme)*. Padang: IAIN Press.
- Hendriani, Dita. 2020. "Snouck Hurgronje (1857–1936): Biografi dan Pemikirannya Tentang Islam di Indonesia." *Jurnal Widya Citra Pendidikan Sejarah* 1(1).
- Huda, M. Khoirul. 2016. "Paradigma Metode Pemahaman Hadis Klasik dan Modern: Perspektif Analisis Wacana." *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* 15(1).

- Huda, M. Khoirul. 2022. *Hadis Nabi dalam Ruang Sosial: Teks, Penafsiran dan Penggunaannya*. Tangerang Selatan: Yayasan Pengkajian Hadits el-Bukhori.
- Humaira, Hera Wahdah. 2018. "Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk pada Pemberitaan Surat Kabar Republika." *Jurnal Literasi* 2(1).
- Hurgronje, C. Snouck. 1994. *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889–1936*. Ed.: E. Gobee & C. Adriaanse. Terj.: Sukarsih. Jakarta: INIS.
- Hurgronje, C. Snouck. 2019. *Muhammadanisme: Kuliah-Kuliah Mengenai Asal-Usul, Perkembangan Agama dan Politik, serta Kondisinya Saat Ini*. Terj.: Ruslani. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hurgronje, C. Snouck. 2019. *Orang Aceh: Budaya, Masyarakat, dan Politik Kolonial*. Terj.: Ruslani, Ed.: Endah Raharjo. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ichwayudi, Budi. 2011. "Hipokritisme Tokoh Orientalis Christiaan Snouck Hurgronje." *Religio: Jurnal Studi Agama-agama* 1(2).
- Khuluq, Lathiful. 2019. *Strategi Belanda Melumpuhkan Islam: Biografi C. Snouck Hurgronje*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maftuchan, Ah. 2006. *Studi Pemikiran Christiaan Snouck Hurgronje Tentang Politik-Hukum Islam di Indonesia*. Skripsi S1. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Muhlis, Alis dan Norkholis. 2016. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtasar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)." *Jurnal Living Hadis* 1(2).
- Munir, Muhammad Misbachul. 2019. *Keterlibatan Snouck Hurgronje dalam Menaklukkan Aceh Tahun 1889–1906 M*. Skripsi S1. Jember: Universitas Jember.
- Muzakir, Husaini. 2019. *Akidah Islam Perspektif Christiaan Snouck Hurgronje*. Skripsi S1. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Qadri, Abdul. 2021. *Tradisi Pembacaan Kitab Shahih al-Bukhari di Bulan Rajab (Studi Living Hadis di Pondok Pesantren Darunna'im, Pontianak Kalimantan Barat)*. Tesis S2. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Rohana dan Syamsuddin. 2015. *Analisis Wacana*. Makassar: CV. Samudra Alif-Mim.
- Said, Edward W. 1978. *Orientalism*. New York: Pantheon Books.
- Setiawan, Andi. 2019. *Tradisi Selapanan Kitab Shahih Bukhari (Studi Kasus Alumni Santri Langitan Tuban di Kabupaten Jepara)*. Tesis S2. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Sidik, Humar. 2020. "Christiaan Snouck Hurgronje dalam Dinamika Islam di Aceh pada Masa Kolonial Belanda." *Jurnal Artefak* 7(1).

Sobur, Alex. 2006. Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, Analisis Framing. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suminto, Aqib. 1985. Politik Islam Hindia Belanda. Jakarta: LP3ES.

Sya'ban, A. Ginanjar. 2023. C. Snouck Hurgronje dan Wajah Islamnya. Depok: Sahifa.

Syarifuddin, M. Anwar. 2012. Kajian Orientalis Terhadap al-Qur'an dan Hadis. Ciptat: UIN Syarif Hidayatullah.

Van den Doel, Wim. 2023. Snouck: Biografi Ilmuwan Christiaan Snouck Hurgronje. Terj.: Susi Moeimam, dkk. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

